

## EPISTEMOLOGI ISLAM DAN REKONSTRUKSI PARADIGMA ILMU DI ERA MODERN

<sup>1\*</sup>Enden Siti Nur Fathonah, <sup>2</sup>Ani Rindiani, <sup>3</sup>Cucu Siti Rabi'ah, <sup>4</sup>Ririt Komariah  
Program Studi Pascasarjana Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka Bandung  
[endensnf25@gmail.com](mailto:endensnf25@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [anirindiani@stiaifalah.ac.id](mailto:anirindiani@stiaifalah.ac.id)<sup>2</sup>,  
[sitirabiahcucu@gmail.com](mailto:sitirabiahcucu@gmail.com)<sup>3</sup>, [komariahririt@gmail.com](mailto:komariahririt@gmail.com)<sup>4</sup>  
*corresponding author\**

### ABSTRACT

*This study aims to provide a brief explanation of the important points in the study of Islamic epistemology, particularly its characteristics that unite revelation and reason, as well as its role in the process of Islamization of science and in facing the crisis of knowledge in modern times. This study uses a qualitative method with a literature study approach, and the data is analyzed descriptively. The results of the study indicate that Islamic epistemology is a perspective that combines revelation, reason, intuition, and experience as complementary sources of knowledge. Based on the belief in the oneness of Allah (tauhid), this system emphasizes not only logic and experience but also spiritual values and ethics. The primary purpose of knowledge in Islam is to draw closer to Allah, understand the meaning of life, and build a moral civilization. With the support of classical and modern Islamic thinkers, Islamic epistemology serves as a crucial foundation for reimagining the secular perspective of modern science. In the context of the current crisis of values and knowledge, Islamic epistemology offers a solution that unites science and values for the benefit of humanity and the will of God.*

**Keywords:** *Islamic Epistemology, Islamization of Science, Modern Scientific Paradigm, Reconstruction*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penjelasan singkat tentang pokok-pokok penting dalam kajian epistemologi Islam, khususnya ciri-cirinya yang menyatukan antara wahyu dan akal, serta perannya dalam proses Islamisasi ilmu dan menghadapi krisis pengetahuan di zaman modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, dan data dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa epistemologi Islam merupakan cara pandang yang menggabungkan wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang saling melengkapi. Berlandaskan keyakinan kepada keesaan Allah (tauhid), sistem ini tidak hanya menekankan logika dan pengalaman, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan etika. Tujuan utama ilmu dalam Islam adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah, memahami makna hidup, dan membangun peradaban yang bermoral. Dengan dukungan pemikiran para tokoh Islam klasik maupun modern, epistemologi Islam menjadi dasar penting dalam merombak cara pandang ilmu modern yang sekuler. Dalam konteks krisis nilai dan pengetahuan saat ini, epistemologi Islam menawarkan jalan keluar yang menyatukan ilmu dan nilai, demi kebaikan manusia dan kehendak Tuhan.

**Kata Kunci:** Epistemologi Islam, Islamisasi Ilmu, Paradigma Ilmu Modern, Rekonstruksi

### **A. Pendahuluan**

Dalam realitas sosial kontemporer, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi berlangsung sangat pesat, namun sering kali mengabaikan dimensi etika dan spiritual (Firmansyah et al., 2025). Di banyak kalangan masyarakat Muslim, terjadi keterputusan antara ilmu dan nilai-nilai keislaman. Ilmu pengetahuan modern cenderung dikonstruksi berdasarkan paradigma sekuler, yang memisahkan antara sains dan agama (Erawati & Lestari, 2024). Fenomena ini menimbulkan dampak serius, terutama dalam bentuk krisis moral, degradasi nilai, serta penyalahgunaan ilmu untuk kepentingan materialistis dan hegemonik (Hamim et al., 2021). Di tengah arus globalisasi dan dominasi epistemologi Barat, umat Islam dihadapkan pada tantangan besar untuk mengembangkan kembali paradigma ilmu yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam, yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan hati dan memperkuat akidah (Alfani, Mukhsin, & Shihab, 2024).

Dalam khazanah intelektual Islam, pembahasan mengenai epistemologi atau teori ilmu telah memiliki akar yang kuat sejak masa klasik. Para ilmuwan Muslim seperti al-Farabi, Ibn Sina, al-Ghazali, dan Ibn Rusyd telah membangun kerangka epistemologi yang mencakup berbagai sumber pengetahuan, seperti wahyu (al-wahy), akal ('aql), intuisi (wijdān), dan pengalaman empiris (tajribah) (Wijaya, 2020). Pemikiran mereka memperlihatkan bahwa ilmu dalam Islam tidak bersifat parsial atau sekadar rasional, tetapi integral dan holistik. Bahkan dalam tradisi sufistik, ilmu dikaitkan erat dengan pembersihan jiwa (tazkiyatun nafs) dan kedekatan dengan Allah. Literatur kontemporer, seperti karya Syed Muhammad Naquib al-Attas, Ismail Raji al-Faruqi, dan Osman Bakar, telah memperkuat pentingnya membangun epistemologi Islam sebagai dasar Islamisasi ilmu dan penataan ulang sistem pendidikan yang berbasis tauhid (Muttaqin, 2022). Hal ini menandakan bahwa diskursus epistemologi Islam sangat

relevan untuk terus dikaji dan dikembangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan secara komprehensif konsep epistemologi ilmu dalam Islam, dengan menelusuri sumber-sumbernya, karakteristiknya, hingga tujuannya dalam kehidupan manusia. Selain itu, artikel ini juga ingin menyoroti bagaimana epistemologi Islam dapat dijadikan sebagai kerangka dalam membangun paradigma ilmu yang tidak terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas yang cenderung sekuler dan materialistik. Dengan pendekatan konseptual dan reflektif, penulisan ini diharapkan dapat menjadi kontribusi dalam memperkuat kesadaran umat Islam terhadap pentingnya memahami dan mengembangkan ilmu berdasarkan kerangka epistemologis Islam, yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga spiritual dan etis.

Sebagai asumsi awal atau jawaban sementara, artikel ini berpandangan bahwa epistemologi Islam memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya secara

fundamental dari epistemologi Barat. Jika epistemologi Barat sering menempatkan rasio sebagai satu-satunya otoritas pengetahuan dan memisahkan sains dari nilai-nilai moral, maka epistemologi Islam justru mengintegrasikan antara wahyu, akal, dan pengalaman sebagai jalan memperoleh pengetahuan yang benar (al-'ilm al-ṣahīḥ). Ilmu dalam Islam bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk mengenal Allah (ma'rifatullah), memaknai kehidupan, dan menjalankan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, paradigma keilmuan Islam menuntut keterpaduan antara rasionalitas dan spiritualitas, antara fakta dan hikmah, serta antara pengetahuan dan amal. Inilah fondasi epistemologis yang perlu digali kembali untuk membangun peradaban Islam yang berilmu, beretika, dan bertauhid.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai landasan utama dalam menggali data dan informasi yang relevan (Alfani, Mukhsin, &

Mawaddah, 2024). Fokus utama dari penelitian ini adalah menelaah, memahami, serta menginterpretasikan berbagai pemikiran dan konsep yang berkaitan dengan tema kajian, melalui penelusuran sumber-sumber tertulis seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, website akademik, serta referensi lainnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka memberikan keleluasaan dalam menjangkau pemikiran para tokoh, aliran, dan tradisi keilmuan secara lebih luas dan mendalam, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu sebagaimana dalam penelitian lapangan.

Seluruh data yang telah terkumpul dianalisis dengan pendekatan deskriptif-analitis, yakni dengan memaparkan isi dan makna dari setiap sumber, kemudian mengkaitkannya untuk menemukan pola, perbedaan, serta kemungkinan kontribusi baru terhadap wacana yang sedang dibahas. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan, tetapi juga mencari pembaruan pemikiran (*renewal of thought*) yang bersifat konstruktif dan kontekstual sesuai dengan kebutuhan zaman. Dengan pendekatan ini,

diharapkan penelitian mampu menghadirkan sintesis atau tawaran gagasan baru yang relevan dengan tantangan intelektual dan sosial masa kini, khususnya dalam konteks epistemologi Islam dan modernitas.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan uraian latarbelakang di atas, maka untuk memahami secara utuh konsep epistemologi Islam dan urgensinya dalam membangun kembali paradigma ilmu pengetahuan yang bersumber dari nilai-nilai Ilahiyah, pembahasan dalam artikel ini disusun secara sistematis melalui beberapa sub bagian penting. Setiap sub bagian dirancang untuk mengupas aspek-aspek utama dari epistemologi Islam, baik secara historis, filosofis, maupun kontekstual. Pembahasan diawali dengan menggambarkan kondisi krisis epistemologis dunia modern, khususnya akibat dominasi paradigma sekuler dalam ilmu pengetahuan yang memisahkan antara akal dan wahyu, antara ilmu dan nilai moral. Setelah itu, akan diuraikan secara konseptual mengenai epistemologi Islam,

mencakup definisi, cakupan, serta sumber-sumber pengetahuan dalam Islam yang bersifat integral dan transendental. Selanjutnya, artikel ini menelusuri kontribusi tokoh-tokoh kunci dalam sejarah intelektual Islam yang telah membangun fondasi epistemologi Islam dari masa klasik hingga kontemporer. Kemudian, akan dijelaskan karakteristik khas epistemologi Islam yang membedakannya secara mendasar dari epistemologi Barat. Pembahasan dilanjutkan dengan mengulas peran epistemologi Islam dalam Islamisasi ilmu, sebagai suatu gerakan intelektual untuk merekonstruksi ilmu pengetahuan agar sejalan dengan ajaran Islam. Dalam bagian berikutnya, ditunjukkan pula relevansi epistemologi Islam dalam menjawab tantangan modernitas, serta potensinya dalam membangun keilmuan yang bermoral, berorientasi tauhid, dan berkontribusi pada peradaban umat manusia. Sebagai penutup, artikel ini menggarisbawahi pentingnya meneguhkan kembali paradigma ilmu Islam sebagai fondasi kebangkitan intelektual dan spiritual umat di tengah arus globalisasi yang

kian kompleks. Seluruh pembahasan ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa epistemologi Islam bukan hanya wacana historis atau teoretis semata, melainkan pijakan penting dalam pembangunan sistem ilmu yang holistik, etis, dan transformatif.

### **1. Konsep Dasar dan Sumber-Sumber Epistemologi Islam**

Secara etimologis, kata epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (kajian atau teori) (Butar-Butar, 2021). Dalam konteks keilmuan Islam, epistemologi sering disepadankan dengan istilah "nazariyyah al-ma'rifah" atau teori pengetahuan (Hasyim, 2018). Epistemologi Islam merupakan kajian filosofis dan teologis mengenai hakikat, sumber, struktur, dan tujuan pengetahuan dalam kerangka ajaran Islam (Abidin & Hafizah, 2020). Berbeda dengan epistemologi Barat yang sering bersifat reduksionis, epistemologi Islam bersifat integral, memadukan aspek rasional, empiris, spiritual, dan wahyu sebagai sumber pengetahuan yang sah (Roswanto, 2013).

Sumber utama pengetahuan dalam Islam adalah wahyu (al-wahy),

yakni informasi ilahiyah yang disampaikan kepada para nabi sebagai petunjuk bagi manusia. Wahyu dalam hal ini menjadi sumber otoritatif tertinggi yang tidak dapat ditandingi oleh sumber lain. Al-Qur'an dan Sunnah merupakan wahyu yang menjadi rujukan utama dalam mengkonstruksi pengetahuan (Rasyid & Tubangsa, 2024). Kedua sumber ini tidak hanya memberikan informasi faktual, tetapi juga nilai, etika, dan tujuan hidup manusia.

Selain wahyu, Islam juga mengakui akal ('aql) sebagai anugerah besar dari Allah yang memungkinkan manusia untuk memahami realitas dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Akal dalam Islam tidak bersifat bebas nilai atau otonom, melainkan tunduk pada bimbingan wahyu (Junaedi & Wijaya, 2020). Dalam banyak ayat Al-Qur'an, manusia didorong untuk berpikir, merenung, dan menggunakan akalnya untuk mencari kebenaran. Intuisi (wijdān) juga diakui dalam epistemologi Islam sebagai bentuk pengetahuan langsung (immediate knowledge) yang diperoleh melalui penyucian jiwa dan pendekatan spiritual kepada Allah. Pengetahuan intu ini

sering disebut sebagai *ilmu laduni* atau *kashf*, yang hanya dapat diperoleh oleh mereka yang telah mencapai kedekatan dengan Allah (Hatta et al., 2024). Terakhir, pengalaman empiris (tajribah) juga menjadi sarana penting dalam memperoleh pengetahuan melalui pengamatan, eksperimen, dan interaksi dengan alam.

Dengan demikian maka epistemologi Islam tidak membatasi pengetahuan hanya pada yang rasional dan empiris, tetapi membuka ruang bagi dimensi spiritual dan transenden yang tak kalah penting.

## **2. Tokoh-Tokoh Kunci dalam Epistemologi Islam**

Sejak awal sejarah Islam, banyak tokoh intelektual Muslim yang telah membangun fondasi epistemologis yang kuat. Mereka tidak hanya ahli dalam bidang agama, tetapi juga dalam sains, filsafat, dan tasawuf. Keilmuan mereka mencerminkan semangat integratif antara wahyu dan akal, antara agama dan ilmu.

**Tabel 1. Tokoh Muslim dan Fondasi Epistemologis**

Nama Tokoh	Penjelasan
Al-Farabi	Al-Farabi dikenal sebagai "Guru Kedua" setelah

	Aristoteles, menyusun sistem filsafat yang mengintegrasikan logika, metafisika, dan etika dalam kerangka Islam. Ia membagi pengetahuan berdasarkan tingkat validitas dan sumbernya, dan menempatkan wahyu sebagai puncak pengetahuan (Soleh, 2010).
Ibnu Sina	Ibnu Sina selain sebagai dokter dan ilmuwan, juga merumuskan teori tentang intellectus dan emanasi yang menjadi jembatan antara akal dan wahyu. Ia membedakan antara pengetahuan indrawi, rasional, dan iluminatif (ma'rifah) (Subagiya, 2022).
Al-Ghazali	memberikan kontribusi besar dalam mengkritik filsafat rasionalis sekaligus mengembangkan epistemologi berbasis pengalaman spiritual. Dalam Ihya' 'Ulum al-Din, ia menekankan pentingnya kasyf sebagai bentuk pengetahuan tertinggi yang diperoleh melalui tazkiyah dan ibadah (Fikri, 2022).
Ibn Rusyd	Ibnu Rusyd mewakili pendekatan yang lebih rasional, membela filsafat dari kritik al-Ghazali, dan mencoba menyelaraskan antara filsafat Aristoteles dengan syariat Islam (Pradigta, 2021).

Dalam era modern, tokoh seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas menekankan pentingnya Islamisasi ilmu pengetahuan dengan membangun epistemologi yang berakar pada worldview Islam. Ismail Raji al-Faruqi mengembangkan konsep "Islamization of Knowledge", yang bertujuan untuk merekonstruksi

seluruh disiplin ilmu berdasarkan nilai-nilai Islam. Osman Bakar juga aktif mengembangkan kerangka epistemologi Islam berbasis tauhid, menjembatani antara sains dan agama dalam konteks kontemporer.

### 3. Karakteristik Epistemologi Islam

Epistemologi Islam memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya secara fundamental dari epistemologi Barat.

**Tabel 2. Karakteristik Epistemologi Islam**

Karakteristik Epistemologi Islam	Penjelasan
Tauhidik	Seluruh sumber dan tujuan ilmu diarahkan kepada pengakuan atas keesaan Allah. Ilmu dalam Islam bukan sekadar instrumen, tetapi juga bentuk pengabdian.
Epistemologi Islam holistik dan integratif	Tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, antara wahyu dan akal, antara empiris dan spiritual. Semua pengetahuan saling melengkapi untuk membawa manusia kepada kebenaran yang utuh.
epistemologi Islam memiliki orientasi etis dan spiritual	Ilmu tidak dipisahkan dari moralitas dan tanggung jawab sosial. Setiap bentuk pencarian pengetahuan harus diarahkan kepada kemaslahatan, bukan kerusakan.
epistemologi Islam fungsional dan aplikatif	Pengetahuan harus membawa manusia pada amal saleh dan kontribusi nyata terhadap kehidupan. Ilmu bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana untuk mencapai kedekatan

epistemologi Islam juga inklusif dan adaptif	dengan Allah dan membangun peradaban yang adil dan beradab. membuka diri terhadap pengembangan metodologi selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar tauhid.
--	---

Maka dapat disimpulkan bahwa epistemologi Islam memiliki karakter yang khas dan menyeluruh, yaitu bersifat tauhidik, integratif, etis, aplikatif, serta inklusif. Seluruh bentuk pengetahuan dalam Islam diarahkan kepada pengakuan dan pengabdian kepada Allah, tanpa memisahkan antara wahyu dan akal, antara ilmu dan amal, serta antara rasionalitas dan spiritualitas (Pratama, 2023). Epistemologi ini tidak hanya mengedepankan pencapaian intelektual, tetapi juga menekankan tanggung jawab moral dan sosial, sehingga ilmu menjadi sarana untuk membangun kehidupan yang bermakna, berkeadaban, dan sejalan dengan nilai-nilai Ilahiyah.

#### **4. Epistemologi Islam dan Islamisasi Ilmu**

Konsep Islamisasi ilmu merupakan upaya untuk mereformasi sistem keilmuan modern yang telah tercemar oleh sekularisme dan positivisme. Islamisasi bukan berarti menolak

sains modern secara keseluruhan, tetapi mengkritisi dan merevisi unsur-unsur yang bertentangan dengan worldview Islam (Salam, 2014). Epistemologi Islam memainkan peran kunci dalam proses ini karena memberikan kerangka dasar bagi pengembangan ilmu yang Islami (Abidin & Hafizah, 2020). Proses Islamisasi meliputi pengenalan kembali prinsip-prinsip dasar Islam dalam struktur ilmu, reinterpretasi konsep-konsep ilmiah dalam cahaya wahyu, dan penyusunan metodologi yang sejalan dengan nilai-nilai keimanan (Gade, 2021). Dalam bidang pendidikan, Islamisasi ilmu mendorong pembentukan kurikulum yang integratif, yang menggabungkan ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum dalam satu sistem yang saling melengkapi. Hal ini sangat penting untuk membentuk generasi Muslim yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan berkarakter kuat.

Gerakan Islamisasi ilmu juga menuntut adanya rekonstruksi epistemologis atas berbagai disiplin ilmu yang selama ini dibangun berdasarkan fondasi pemikiran Barat

yang sekuler. Misalnya, dalam ilmu sosial, konsep manusia, masyarakat, dan pembangunan harus direvisi agar sesuai dengan pandangan Islam tentang fitrah manusia, tanggung jawab sosial, dan maqāṣid al-syarī'ah (Firnanda & Husnaini, 2025). Dalam ilmu ekonomi, prinsip riba, spekulasi, dan eksploitasi harus diganti dengan sistem keuangan syariah yang menjunjung keadilan dan keberkahan (Sugiarto, 2025). Dengan demikian, Islamisasi ilmu bukan sekadar tambalan religius pada ilmu yang sudah ada, melainkan transformasi mendasar yang menyentuh asumsi, metodologi, hingga tujuan ilmu.

Islamisasi ilmu juga bagian dari upaya membangun kembali peradaban Islam yang berlandaskan pada tauhid. Di era globalisasi dan dominasi narasi ilmiah Barat, umat Islam membutuhkan fondasi keilmuan yang tidak hanya unggul secara teknis, tetapi juga kokoh secara ideologis dan spiritual (Minarti, 2022). Epistemologi Islam menawarkan solusi dengan menempatkan ilmu sebagai sarana untuk mencapai kemuliaan akhlak, keseimbangan hidup, dan ketundukan kepada Allah. Dengan

semangat ini, Islamisasi ilmu menjadi langkah strategis untuk melahirkan ilmuwan Muslim yang tidak hanya pakar dalam bidangnya, tetapi juga memiliki kesadaran ilahiyah dan komitmen terhadap misi kenabian dalam kehidupan sosial

### **5. Krisis Epistemologis dalam Dunia Modern**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini telah menghasilkan berbagai kemajuan luar biasa dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diiringi oleh kemajuan dalam aspek moral dan spiritual (Setiawan, 2016). Banyak pihak mengkritik bahwa arah perkembangan ilmu pengetahuan modern lebih didorong oleh orientasi pragmatis dan materialistik semata, tanpa memperhatikan nilai-nilai etika maupun kebermaknaan transendental. Sains dipandang sebagai entitas yang otonom, terpisah dari nilai agama, dan bersifat netral secara moral. Akibatnya, muncul berbagai krisis dalam masyarakat, mulai dari degradasi moral, ketimpangan sosial, hingga kerusakan ekologis (Sari et al., 2025).

Paradigma keilmuan modern yang dibentuk oleh peradaban Barat sejak era Pencerahan (Enlightenment) telah menjadikan akal sebagai satu-satunya sumber dan alat validasi pengetahuan. Rasionalitas menjadi parameter tunggal dalam menentukan kebenaran, sementara wahyu dan aspek transenden dianggap subjektif atau tidak relevan dalam diskursus ilmiah. Pendekatan ini menciptakan dikotomi tajam antara sains dan agama, antara pengetahuan dan etika, yang pada akhirnya melahirkan alienasi manusia dari nilai-nilai spiritual dan keimanan (Anas, 2018).

Bagi umat Islam, tantangan epistemologis ini menjadi semakin berat karena sistem pendidikan, ekonomi, dan sosial yang dominan saat ini banyak didasarkan pada paradigma sekuler Barat. Hal ini menyebabkan terjadinya keterputusan antara warisan intelektual Islam dan realitas kehidupan umat Muslim kontemporer (Intan, 2017). Ilmu pengetahuan tidak lagi dipandang sebagai jalan untuk mengenal Allah, melainkan sekadar alat untuk mengejar efisiensi dan keuntungan

duniawi (Syihab, 2021). Maka dari itu, diperlukan upaya serius untuk mengembalikan paradigma ilmu yang integratif dan bertauhid melalui pendekatan epistemologi Islam.

## **D. Analisis**

### **1. Relevansi Epistemologi Islam dalam Konteks Modernitas**

Di tengah tantangan global yang ditandai oleh relativisme moral, krisis identitas, dan hegemoni ilmu Barat, epistemologi Islam menawarkan solusi alternatif yang menjanjikan. Dunia modern telah mengalami pergeseran paradigma dalam melihat pengetahuan dari yang sebelumnya berbasis pada nilai dan kebenaran absolut menjadi pengetahuan yang bersifat instrumental, teknokratis, dan relatif (Bagir, 2005). Dalam konteks ini, epistemologi Islam, yang menjadikan wahyu dan akal sebagai dua pilar utama dalam memperoleh pengetahuan, hadir sebagai antitesis dari sekularisme epistemik (Audy, 2025). Dengan paradigma yang berakar pada wahyu dan tauhid, umat Islam memiliki fondasi untuk membangun sistem ilmu pengetahuan yang tidak hanya bersifat deskriptif dan eksplanatif,

tetapi juga normatif dan teleologis— yakni ilmu yang mengarahkan manusia kepada kebenaran, kemaslahatan, dan kedekatan kepada Tuhan.

Epistemologi Islam juga berperan penting dalam merespons perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat di era digital dan post-truth (Sofyan et al., 2025). Informasi yang berlimpah tanpa landasan nilai justru menimbulkan disorientasi kognitif dan spiritual di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam situasi ini, epistemologi Islam dapat menjadi kerangka kerja untuk menilai validitas dan etika informasi, serta membangun kesadaran kritis terhadap propaganda, hoaks, dan manipulasi data yang marak terjadi (Mailiena, 2024). Nilai-nilai seperti kejujuran (*ṣidq*), amanah, dan tanggung jawab sosial dalam Islam dapat dijadikan prinsip dasar dalam memproduksi dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Lebih jauh lagi, epistemologi Islam memiliki relevansi dalam membangun keilmuan yang inklusif dan berkeadilan. Ia mengakui pentingnya keberagaman sumber pengetahuan, termasuk pengalaman

manusia, intuisi, dan tradisi lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip tauhid (Suhayati, 2024). Pendekatan ini membuka ruang bagi dialog antara sains dan agama, antara tradisi dan modernitas, serta antara lokalitas dan globalitas. Dengan demikian, epistemologi Islam tidak bersifat eksklusif atau dogmatis, tetapi justru mengedepankan keseimbangan antara wahyu dan akal, antara teks dan konteks, serta antara nilai universal dan kekhasan budaya.

Pada akhirnya, relevansi epistemologi Islam dalam konteks modernitas terletak pada kemampuannya menghadirkan kerangka pengetahuan yang integral dan transformatif. Ia tidak hanya mengoreksi bias sekuler dalam ilmu modern, tetapi juga menawarkan fondasi untuk membangun peradaban Islam yang berbasis pada ilmu yang bermartabat dan berorientasi pada kemanusiaan (Peribadi & La Patuju, 2021). Dalam dunia yang semakin terfragmentasi, epistemologi Islam bisa menjadi jembatan antara ilmu dan nilai, antara teknologi dan spiritualitas, serta antara modernitas dan keimanan.

## **2. Keunikan Epistemologi Islam dan Perbedaannya dengan Epistemologi Barat**

Epistemologi Islam memiliki karakteristik yang unik dan berbeda secara fundamental dari epistemologi Barat. Perbedaan ini terletak terutama pada sumber, tujuan, dan orientasi pengetahuan (Mukhsin & Alfani, 2024). Dalam epistemologi Barat, terutama sejak era Pencerahan, rasio atau akal manusia ditempatkan sebagai otoritas tunggal dalam memperoleh dan memvalidasi pengetahuan. Sains modern yang berkembang di Barat mengusung prinsip objektivitas, netralitas nilai, dan pemisahan antara fakta dan nilai. Konsekuensinya, ilmu pengetahuan dikembangkan tanpa keterikatan pada dimensi moral, spiritual, atau agama. Dalam pandangan ini, sains adalah alat untuk memahami dan menguasai alam, sementara agama dipandang sebagai urusan pribadi yang tidak relevan dalam ruang publik dan keilmuan.

Sebaliknya, epistemologi Islam dibangun atas fondasi tauhid yang mengintegrasikan antara akal, wahyu, intuisi, dan pengalaman sebagai sumber pengetahuan yang

sah dan saling melengkapi. Rasionalitas dalam Islam dihargai tinggi, tetapi tidak berdiri sendiri, melainkan tunduk pada petunjuk wahyu. Wahyu (al-wahy) berperan sebagai sumber kebenaran tertinggi yang menuntun akal manusia agar tidak tersesat dalam spekulasi atau kesombongan intelektual. Pengalaman empiris (tajrībah) pun diakui dalam epistemologi Islam, namun tetap harus diletakkan dalam bingkai etis dan spiritual. Bahkan intuisi (wijdān) yang diperoleh dari penyucian jiwa memiliki tempat tersendiri dalam pencapaian pengetahuan hakiki, sebagaimana dikenal dalam tradisi sufistik.

Keunikan epistemologi Islam juga tampak pada tujuannya. Ilmu bukan sekadar untuk mengetahui dunia secara objektif atau menghasilkan teknologi, melainkan sebagai jalan untuk mengenal Allah (ma'rifatullah), memahami hakikat kehidupan, dan melaksanakan tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Dengan demikian, ilmu dalam Islam memiliki dimensi pengabdian, pengembangan diri, serta pemaknaan spiritual yang sangat kuat. Keterpaduan antara aspek rasional dan spiritual menjadi

ciri khas yang membedakan epistemologi Islam dari epistemologi sekuler.

Paradigma keilmuan Islam menolak dikotomi antara fakta dan hikmah, antara pengetahuan dan amal. Setiap bentuk ilmu yang benar harus bermuara pada kebaikan, kemaslahatan, dan keadilan. Ilmu tidak boleh menjadi alat penindasan, eksploitasi, atau penyebaran kerusakan. Oleh karena itu, epistemologi Islam menuntut keterpaduan antara nilai, logika, dan tindakan. Di sinilah letak kekuatan epistemologi Islam sebagai landasan bagi pembangunan peradaban yang tidak hanya maju secara teknologi, tetapi juga luhur secara akhlak dan spiritual.

Dengan menggali dan mengaktualisasikan kembali fondasi epistemologis Islam, umat Islam dapat membangun sistem keilmuan yang berorientasi tauhid, menyatu dengan nilai-nilai etika, dan relevan menjawab tantangan zaman. Ini menjadi agenda besar yang tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga strategis dalam membangun peradaban Islam yang berilmu, beretika, dan berkeadaban.

## **E. Kesimpulan**

Epistemologi Islam merupakan sistem pengetahuan yang integral dan tauhidik, menggabungkan wahyu, akal, intuisi, dan pengalaman sebagai sumber sah yang saling melengkapi. Berbeda dengan epistemologi Barat yang sekuler dan reduksionis, epistemologi Islam bersifat holistik, etis, dan transendental, dengan tujuan utama membawa manusia kepada pengenalan terhadap Allah, pemaknaan hidup, dan pembentukan peradaban yang adil dan bermartabat. Melalui kontribusi para pemikir klasik dan modern, epistemologi Islam menjadi dasar bagi gerakan Islamisasi ilmu yang bertujuan mereformasi sains modern agar selaras dengan worldview Islam. Dalam konteks krisis moral dan dominasi ilmu sekuler dewasa ini, epistemologi Islam menawarkan paradigma alternatif yang relevan dan transformatif untuk membangun sistem keilmuan yang tidak hanya cerdas secara rasional, tetapi juga luhur secara spiritual dan etis.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, M. Z., & Hafizah, Y. (2020). Epistemologi Nilai dalam Islam dan Dinamikanya dalam Khazanah Intelektual Islam Klasik. *ABHATS: Jurnal Islam*

- Ulil Albab, 1(2), 276–298.
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Mawaddah, P. W. (2024). Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an dan Tafsir: Sebuah Kajian Tematik. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 117–127.
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Shihab, M. F. (2024). Toshihiko Izutsu's Approach to the Qur'an: A Semantic Analysis of the Term Ghuluw and Its Contextualization. *Jurnal Riset Agama*, 4(3), 179–193.
- Anas, M. (2018). *Rekonstruksi Epistemologi Ilmu Pengetahuan*. Universitas Brawijaya Press.
- Audy, R. (2025). *Analisis Epistemologi Atas Kritik Firanda Andirja terhadap Pluralisme Agama*. UIN Raden Intan Lampung.
- Bagir, Z. A. (2005). *Integrasi ilmu dan agama: interpretasi dan aksi*. Mizan Pustaka.
- Butar-Butar, N. (2021). Epistemologi perspektif barat dan islam. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(2), 240–246.
- Erawati, D., & Lestari, M. A. (2024). *Sosiologi Pendidikan Islam: Sebuah Refleksi, Masalah Dan Solusi*. Unisma Press.
- Fikri, M. K. (2022). *Imam Al-Ghazali: Biografi Lengkap Sang Hujjatul Islam*. Laksana.
- Firmansyah, M., Nadhiroh, Y. A., Alfani, I. H. D., & Arrazaq, Z. (2025). Transformasi Pendidikan Agama Islam di Era Digital: Tantangan dan Peluang untuk Generasi Z. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 231–240.
- Firnanda, R., & Husnaini, M. (2025). Islamisasi Ilmu di tengah Arus Modernitas: Analisis Tantangan dan Peluang berdasarkan Pandangan Al Faruqi dan Al Attas. *AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan Dan Pendidikan Agama Islam)*, 7(2), 109–129.
- Gade, F. (2021). *Orientasi Sains dan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Bandar Publishing.
- Hamim, A. H., Rindiani, A., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2021). Core Ethical Values Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 97–105.
- Hasyim, M. (2018). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani, Irfani). *Jurnal Al-Murabbi*, 3(2), 217–228.
- Hatta, M., Erawati, E., & Harahap, S. M. (2024). Pendidikan Ilmu Laduni Menurut Imam Al Ghazali. *AL-IBROH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 1(02), 100–117.
- Intan, N. A. (2017). *Konstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Fazlur Rahman Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam Integratif*. IAIN Purwokerto.
- Junaedi, H. M., & Wijaya, M. M. (2020). *Pengembangan Paradigma Keilmuan Perspektif Epistemologi Islam: Dari Perennialisme hingga Islamisme, Integrasi-Interkoneksi dan Unity*

- of Sciences. Prenada Media.
- Mailiena, C. (2024). *Penyebaran Data Pribadi Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam (Studi Kasus Pembocoran Data Pribadi Pengguna Aplikasi WhatsApp di Kecamatan Plaosan)*. IAIN PONOROGO.
- Minarti, S. (2022). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta teoretis-filosofis dan aplikatif-normatif*. Amzah.
- Mukhsin, M., & Alfani, I. H. D. (2024). Imam Shafi'i's Educational Thought And Its Implications For Contemporary Islamic Education. *Oasis : Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 9(1), 34. <https://doi.org/10.24235/oasis.v9i1.18405>
- Muttaqin, A. (2022). *Tasawuf Psikologi Al-Ghazālī: Tazkiyat al-Nafs sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*. Penerbit A-Empat.
- Peribadi, M. A., & La Patuju, L. O. (2021). *Epistemologi Pergerakan Intelektual Dari Masa Ke Masa: Sebuah Ulasan Komparatif*. Penerbit Adab.
- Pradigta, I. (2021). *Ibnu Rusyd: Biografi & Intisari Filsafatnya*. Diva Press.
- Pratama, S. (2023). Bab 5 Islam dan ilmu pengetahuan. *Metodologi Studi Islam*, 69.
- Rasyid, A., & Tubangsa, I. (2024). *Pengantar Sosiologi Islam untuk Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Peradaban.
- Roswanto, A. (2013). *Epistemologi Pemikiran Islam*. M. Amin Abdullah. *Islam, Agama-Agama, Dan Nilai Kemanusiaan*, 3.
- Salam, A. M. I. (2014). *Integrasi Ilmu: Pemikiran Kritis Mulyadhi Kartanegara Terhadap Bangunan Ilmu Modern*. Uin Aluddin.
- Sari, R. W., Syahsiami, L., & Subagyo, A. (2025). Tinjauan teoritis integrasi agama dan sains dalam pendidikan. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 23(1), 19–36.
- Setiawan, H. (2016). Integrasi Imaq dan Iptek dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 59–69.
- Sofyan, A., Fadhila, P., Hidayah, N. M., & Siswanto, A. H. (2025). Basis Ontologi Dakwah sebagai Fondasi Kesadaran Humanistik dalam Era Post-Truth. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(6), 672–678.
- Soleh, A. K. (2010). *Integrasi agama dan filsafat: Pemikiran epistemologi al-Farabi*. UIN-Maliki Press.
- Subagiya, B. (2022). Ilmuan muslim polimatik di abad pertengahan. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 112–125.
- Sugiarto, I. (2025). *Pengantar Ekonomi Islam*. CV. Intake Pustaka.
- Suhayati, M. (2024). *Epistemologi Tafsir Dalam Pengkaderan Ulama Perempuan Rahima: Studi Pemikiran Husein Muhammad*. Institut PTIQ Jakarta.

Syihab, U. (2021). *Sekitar Epistemologi Islam: Memahami bangunan keilmuan dalam kerangka Worldview Islam*. Bildung Yogyakarta.

Wijaya, A. (2020). *Satu Islam, Ragam Epistemologi*. IRCiSoD.